

# Membaca Proyek Mural, Membaca Perihal Visualitas



**Pengantar:**  
Yogyakarta yang diidentifikasi sebagai kota budaya, kembali diperkaya oleh kehadiran seni mural (lukis dinding) di beberapa tempat. Kehadirannya

yang beranjak dari inisiatif seniman dan menyita ketertarikan positif dari publik, patut untuk dibicarakan lebih lanjut. Mulai hari ini, selama empat hari mulai hari ini hingga Kamis (20/3) -- atas kerjasama **Jogja Fine Art Community (JFAC)** dan Harian *Bemas* -- seni mural didiskusikan secara multidisipliner. Semoga dapat memberi pengayaan pandang terhadap bentuk karya seni, dan meningkatkan apresiasi terhadap partisipasi publik dalam mengelola kota. (\*)

\*\*\*\*

SIAPA saja yang melintasi ruas-ruas Jalan Perwakilan, jembatan layang Lempuyangan, Jalan Prof Dr Herman Johannes, umumnya pernah melihat pada visual di area itu. Ada yang mencolok di sana: gambar-gambar bikinan 17 perupa sebagai proyek mural kota "Sama-sama" yang diorganisasikan oleh Apotik Komik. Proyek itu dikerjakan antara Agustus-Oktober 2002 lalu. Dalam terminologi seni, gambar-gambar itu dikenal sebagai seni mural atau lukisan dinding.

Mengapa ada gambar-gambar itu? Untuk keperluan apa? Apa yang membedakan antara gambar-gambar itu dan visualitas lain yang ada? Beberapa pertanyaan ini bermaksud untuk melihat posisi visualitas seni mural itu dengan visualitas lain yang muncul dalam lanskap visual kota Yogyakarta. Sebut saja pelbagai iklan dalam bentuk poster, baliho, banner, spanduk, yang umumnya merupakan produk dari industri. Lalu ada pula pelbagai teks, gambar yang begitu saja "muncrat" di pelbagai dinding baik di ruas-ruas jalan utama hingga yang tak begitu terlihat.

Tulisan ini sengaja meletakkan visualitas mural itu dengan dua produksi visual lainnya. Pertama, visualitas produk industri, dan kedua, yang diproduksi oleh kelompok-kelompok, yaitu tulisan dan gambar "liar", "banal" yang dikenal sebagai "graffiti".

Ketiga hal tersebut merupakan potongan penting yang ingin saya percakapkan dalam melihat visualitas yang dibuat oleh para perupa.

## A SUDJUD DARTANTO

Istilah perupa di sini untuk menandai profesi pelukis, pematung, pegradis, desainer grafis, dan sebagainya.

Praktik kreasi seni mural itu memiliki relasi atau keyakinan akan gaya bertutur yang dipakai dan pesan yang ingin disampaikan. Praktik ini bisa diletakkan pada bingkai *art world*. Sebuah istilah untuk menunjuk pada wadag sosial bekerjanya pelbagai teori dan praktik seni rupa (visual).

Hubungan mural dan *art world* misalnya ditandai dengan masih melekatnya istilah pada praktik seni rupa semacam itu seperti: seni mural, seni grafiti, seni rupa publik dan lain sebagainya yang

masing-masing membawa praktik dan keyakinannya.

Dalam contoh proyek mural kota ini, tampak sebagian besar perupa yang ikut adalah perupa yang dikenal pada lingkungan *art world*. Hubungan perupa-perupa ini dan *art world* misalnya tampak pada intensi-intensi individualitas perupanya meski tidak menampik bahwa para perupanya bekerja secara kolaboratif. Jejak-jejak individualitas para perupa ini tampak pada gaya visualitasnya.

Ada hal yang ingin digarisbawahi di sini bahwa praktik seni rupa ini umumnya dipercakapkan oleh adanya resistensi terhadap praktik seni tinggi (*high art*) sebagaimana dalam tuturan sejarah seni rupa modern Barat.

Dalam *art world*, kita ingat ada tokoh Diego Rivera (1886-1957) asal Mexico, Keith Haring (1959-1990), Jean Michel Basquiat asal Amerika Serikat dan lainnya. Diego, muralis realis sosialis yang sensitif dengan isu sosial dan politik. Keith Haring, pelaku *mural rebel* yang meng-graffiti jalan dan dinding-dinding di Italia, AS hingga Jerman. Dan Basquiat yang melumuri jalan-jalan dan dinding-dinding stasiun New York dengan grafiti-grafitinya.

Ada berbagai narasi yang terceritakan pada sepak terjang mereka di tengah pergulatan ide-ide personal, wacana publik hingga tarik-menarik ideologi (negara). Intinya, praktik seni rupa publik dianggap dan dihasratkan untuk "turun" dari praktik seni tinggi (*high art*), menyapa dan berdialog dengan publik karena seni rupa modern kian terpuh jauh dari masyarakatnya, memiliki tendensi untuk mengadvokasi isu-isu ekstra estetis seperti lingkungan hidup, problem masyarakat kota, kritik sosial dan sebagainya.

Pada proyek mural itu tentu, paling tidak, akan terbaca tendensi adanya "seni rupa" yang ingin masuk dalam ruang yang lebih umum, area yang luas: publik. Agak janggal juga, mengapa ruang publik lalu diasumsikan sebagai tempat di tengah keramaian, di pusat orang lalu-lalang dan sebagainya. Ironisnya, yang bukan ruang publik adalah ruang galeri, museum, art-shop, padahal dengan dalih nakal kita bisa bilang: toh pengunjung yang datang adalah publik juga.

Kembali pada pembagian tiga hal di atas, visualitas yang muncul pada proyek ini menampilkan kreasi dengan mempertimbangkan segi artistik, nilai estetis hingga konsepnya. Bila kita bandingkan antara produksi visual industri yang berorientasi komersial, dan grafiti yang diproduksi oleh individu dan kelompok sebagai penanda eksistensi tertentu, maka proyek mural ini menjadi menarik untuk dipercakapkan.

Hal pelik di sini bagi saya adalah hal mendasar yaitu pada visualitasnya dalam terma bahasa. Bepindahannya gambar yang sebelumnya terisolasi di ruang-ruang privat seniman (studio, galeri, dan lainnya) ke ruang publik, tak dapat dielak mengandung risiko. Ada pergeseran dari habitus "tertutup" (infrastruktur fisik seni

rupa modern) ke habitus "terbuka", yaitu publik. Pada akhirnya, kreasi visualitas "idealnya" menunjukkan pergeseran dari karya seni yang "khusus" dengan bahasa privat (monolog perupa dengan karyanya) ke bahasa kolektif (dialog perupa dengan watak sosial-kultural masyarakat).

Visualitas mural itu menjumpai tantangannya dengan berbagai produksi visual lain. Khususnya menyangkut soal siasat dan strategi berkomunikasi.

Komunikasi bagi saya justru menempati jantung dari proyek mural kota ini, sebab visualitas mural ini "mengatakan" sesuatu. Sementara umumnya, kita terbiasa menonton, memamah pesan-pesan tekstual dan visual iklan yang tak kalah artistik dan berestetika tinggi. Terus-menerus berlangsung dan kian lama akan ada pembiasaan selera dalam menentukan gambar itu soal baik dan buruk, menarik atau tidak, selain efek konsumsinya tentu saja.

Kemudian pada produksi individu dan kelompok yang menandai banyak dinding di Yogyakarta menyampaikan pesan yang lugas, verbal dan tajam dalam mengidentifikasi eksistensi individu maupun kelompoknya. Ini misalnya pada fenomena gang, kelompok di daerah tertentu, dan sebagainya.

Dengan demikian, bagaimana nilai komunikasi visualitas mural kota ini dengan "dominasi" visualitas dengan semangat konsumeristik?

Saya kira pada titik inilah, karya seni di ruang publik menjumpai tantangannya sekaligus mempertanyakan ulang, makna dan fungsinya. Apakah ia sekadar menampilkan keeksentrikan gaya bertuturnya? Apakah karya tersebut memiliki fungsi praktis? Atau karya itu cukup diapresiasi bagus atau tidaknya? Risiko umum adalah publik merupakan entitas majemuk, bukan homogen. Sementara risiko khususnya adalah bagaimana visualitas itu menimbang nilai personal dan kolektif perupa.

Pada pembuatan mural sebuah proses negosiasi bekerja, yaitu negosiasi antara nilai personal dan nilai kolektif perupa. Antara karya dan pertimbangan ruang lokalnya, karya dan pertimbangan artistik, nilai estetik dan konsep-konsep yang disampaikan. Lebih jauh, proyek mural kota ini merupakan hasil negosiasi di luar praktik artistiknya semata. Misalnya, bentuk perizinan, pemilihan tempat, seleksi perupa, dan lain-lain.

Visualitas produk dari negosiasi ini menyela, menyentil tanpa malu-malu untuk berdiri dengan visualitasnya yang lain. Ia menegaskan kehadirannya dalam bentuk simbol, ikon dan pelbagai teks yang tertulis dalam mural itu secara monumental.

Perlu pembacaan terhadap visualitas ini secara menyeluruh, misalnya bila pada praktiknya lebih didominasi oleh iklan, kampanye, propaganda, kontur dan outline arsitektural bisnis, maka sesungguhnya publik jenuh oleh "polusi" visual seperti itu.

Publik membutuhkan visual yang secara artistik terolah dengan baik. Kemudian pesan yang mewakili tanda umum untuk tidak terjebak dalam kamar esoteris (seperti credo seni untuk seni dalam praktik seni) hingga menghasilkan siasat jenial, sebuah visualitas yang dialogis dengan narasi sosial-budaya Yogyakarta. Ini harapannya.

Namun tulisan ini tidak menampik adanya berbagai usaha yang mengarah ke sana, termasuk usaha para perupa mural. Kehadiran kerja alternatif untuk menyela dominasi visualitas industri hendaknya menjadi satu agenda dari tata lanskap visual kota. Diakui memang sulit.

Kita ingat kasus mural di Jakarta yang mendapat sensor hingga tindakan penghapusan mural oleh pemda DKI. Dan kita tahu, problem seperti ini, umumnya soal komunikasi.

Dalam kasus itu sekaligus menandakan, bahwa ekspresi sosial dan kultural yang tampil secara visual tampak berjalan sendiri-sendiri. Belum terbangun kesadaran akan ruang perayaan bersama. Saya bayangkan ada kompleksitas di dalamnya. Bagi saya platform "kompleksitas" ini idealnya mendasari kerja kreatif warga Yogyakarta. Agar nantinya, mural kota bukanlah suatu alien, benda asing di arena publik.

Proyek mural ini merupakan sebuah pengalaman penting. Sebagai "teks" ia telah dihasilkan dari berbagai negosiasi yang ada. Umumnya berbagai komentar yang muncul atas proyek ini berkisar dari soal indah dan tidak indah. Lebih baik ada mural ketimbang dinding-dinding dengan corat-coret liar.

Saya tidak tahu apakah para muralis ini bersepakat dengan komentar seperti ini. Namun, menyitir perihal komunikasi, tampaknya kita perlu mempertimbangkan realitas tafsir dalam contoh mural "Sama-sama" ini.

Satu yang tersisa, adakah ini sebagai indeks sebuah nilai populer yang perlu dipertimbangkan? Artinya perlu kesadaran untuk mengamati "tanda-tanda" populer dan umum yang menjadi pertimbangan utama, ketimbang nilai-nilai personal yang didesak keluar. Bagaimana dengan tulisan/grafiti yang diekspresikan oleh individu atau kelompok tertentu di Yogyakarta, adakah realitas teks seperti itu lenyap sama sekali?

Dan bagaimana dengan iklan komersial sebagai produk visual industri, tidak adakah cara untuk membuatnya proporsional dalam kehadirannya di lanskap visual Yogya.

Lalu, akankah ketiga hal itu berjalan terpisah-pisah? Tentu saja, usaha proyek mural ini memberikan wajah lain dari lanskap visual kota Yogyakarta yang sekaligus membunchakan signifikansi visualitas dalam suatu kebudayaan.

Pertanyaan dan pernyataan dalam tulisan ini bukanlah merupakan rumusan final. Ini merupakan pembacaan atas proyek mural kota dan perihal visualitas dalam kebudayaan visual (*visual culture*) yang menarik untuk dipercekapkan lebih jauh secara interdisipliner. (\*)

**A Sudjud Dartanto**, aktivis kelompok *Lingkar Studi Seni Rupa Yogyakarta*.